

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Oleh:

Larassari,

Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Telkom

Email: Larassari@365.telkomuniversity.ac.id

Dedik Nur Triyanto

Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Telkom

Email: Dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Article Info	Abstract
<p><i>Article History :</i> Received 16 July - 2022 Accepted 25 July - 2022 Available Online 31 July - 2022</p>	<p><i>Going concern audit opinion is important information for users of financial statements, especially for investors who make decisions in investing because this is a warning that there are indications that the company will go bankrupt. The purpose of this study was to determine the factors that can affect the provision of going concern audit opinions using indicators of company growth, debt default, liquidity and opinion shopping in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. This study uses quantitative methods. The purposive sampling technique used in this study was to obtain a sample of 34 companies or 170 data samples. The analytical method of this research is logistic regression analysis using IBM SPSS Statistic software version 25. Data collection uses secondary data sources from the annual financial statements of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. Based on the results of this study, company growth, debt default, liquidity and opinion shopping have a simultaneous effect on the provision of going concern audit opinions. Partially, liquidity has a negative effect on going concern audit opinion. Company growth, debt default and opinion shopping have no partial effect on going concern audit opinion. Based on these results, investors are advised to pay attention to the level of liquidity or the company's ability to meet its short-term obligations to minimize the risk of indications of bankruptcy before investing in investing.</i></p>
<p><i>Keyword :</i> Audit Going Concern Opinion, Company Growth, Debt Default, Liquidity and Opinion Shopping</p>	

1. PENDAHULUAN

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu usaha dan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu usaha sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Mella, 2018). Asumsi ini sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal karena *going concern* menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk melihat kelangsungan hidup suatu entitas. Maka, sebaiknya perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara operasional dan dimasa depan dapat melanjutkan kegiatan usahanya.

Perusahaan yang tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidup usahanya dalam pelaporan keuangan perusahaan tersebut auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* jika auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu satu tahun (Safira, 2016 dalam Suharto, 2020). Pengeluaran opini audit *going concern* bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Namun jika suatu kondisi perusahaan sedang tidak baik dan berpotensi mengalami kebangkrutan tetapi tidak mendapatkan

opini audit *going concern* akan merugikan pengguna laporan keuangan salah satunya adalah investor. Karena jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* disaat kondisi perusahaan tidak baik maka investor dapat menarik modalnya.

Perusahaan sektor pertambangan adalah sektor perusahaan terbanyak yang mengalami *delisting* pada periode 2016-2020 karena diragukan kelangsungan hidup usahanya yang tentunya mendapatkan opini audit *going concern* dan juga terdapat berita bahwa perusahaan pertambangan mengalami pertumbuhan negatif dan turunnya harga batu bara pada tahun 2016 dan 2019, maka peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan sektor pertambangan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Agency* (Teori Agensi). Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan antara agen (penerima kontrak/manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemberi kontrak/pemilik usaha) (Supriyono, 2018:63).

Ada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI mendapatkan opini audit *going concern* salah satunya adalah PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN). BORN adalah perusahaan pertambangan yang *delisting* pada 20 Januari 2020. Berdasarkan laporan keuangan periode Januari-September 2017 emiten ini masih mendapatkan penjualan bersih US\$ 194,64 juta yang berasal dari ekspor penjualan batu bara, namun pada tahun 2018 mengalami pemerosotan penjualan bersihnya menjadi US\$ 16,11 juta. BORN mencatat rugi bersih US\$ 8,06 juta.

Namun disisi lain ada perusahaan yang sudah 5 tahun mengalami kerugian tetapi tetap *listing* di BEI dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* yaitu PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK). Perusahaan ini tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode 2016-2019 padahal mengalami kerugian berturut-turut selama 5 tahun sejak 2015-2019 serta pendapatan bersih yang masih naik turun.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan lancar sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif berpeluang ke arah kebangkrutan (Altman, 1968; dalam Utari, 2019).

Jika pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan kearah positif maka perusahaan tidak

akan menerima opini audit *going concern* (Putra et al., 2021). Hasil oleh Pipin & Mella (2018) dan Uly & Indrasti (2020) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2021) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan hasil penelitian Utari & Isyuardhana (2019) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Maka dari hal tersebut pertumbuhan perusahaan menjadi indikator yang masih perlu diteliti kembali apakah berpengaruh atau tidak terhadap opini audit *going concern*.

Debt default adalah perusahaan gagal dalam membayar utang pokok atau bunga pada waktu jatuh tempo, hal ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan bermasalah maka memiliki potensi besar mendapatkan opini audit *going concern* (Haris & Merianto, 2015). Namun masih ada inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Arifian & Nazar (2020) *debt default* berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan hasil penelitian dan Ulva & Suryani (2020) *debt default* berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Suharto & Majidah (2020) dan Dewi & Hapsari (2020) *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014; dalam Yuliani, 2017). Sehingga likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan di sebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur perusahaan dinyatakan illiquid (Kasmir, 2014). Hal ini dapat disimpulkan apabila perusahaan yang illiquid tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur maka dipertanyakan kelangsungan hidup usahanya dimasa depan sehingga besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi & Hapsari (2020) dan Averio (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Abdurrachman et al., (2021) dan Simamora & Hendarjatno (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain masalah yang berkaitan dengan finansial perusahaan, indikator yang perlu di teliti selanjutnya adalah yang berkaitan dengan auditor. Menurut Security Exchange Commission (SEC) *Opinion Shopping* adalah kegiatan manajemen mencari auditor yang bersedia dan sepakat untuk mendukung usulan perlakuan akuntansi agar mencapai tujuan yang diinginkan manajemen (Ibrahim Rabbani & Zulaikkha, 2021). Sehingga jika perusahaan sebelumnya telah mendapatkan opini audit *going concern*, manajemen perusahaan tentunya berusaha agar tahun selanjutnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* dengan cara mencari auditor baru atau melakukan *opinion shopping*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Hendarjatno (2019) dan Analia & Puspaningsih (2020) bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Ibrahim & Zulaikha (2021) dan Fadli & Triyanto (2020) *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu namun hasil penelitian nya masih ada inkonsistensi antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Sehingga penelitian ini dengan tema Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Likuiditas dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020 masih relevan untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara simultan dan parsial bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Likuiditas dan *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi (keagenan) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan antara agen (penerima kontrak/manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemberi kontrak/pemilik usaha) (Supriyono, 2018:63). Adanya hubungan keagenan disebabkan karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (agen) yang merupakan pengelola perusahaan, pada kontrak tersebut pemilik memberikan kewenangan pada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan (Ibrahim & Zulaikha, 2021). Agen memiliki tugas menjalankan dan mengatur perusahaan juga menghasilkan laporan

keuangan untuk sebuah pertanggung jawaban terhadap pihak prinsipal (Fadli & Triyanto, 2020).

Untuk mengatasi masalah keagenan maka perlu adanya pihak ketiga yang independen sebagai pihak yang menjembatani hubungan antara agen dan prinsipal. Auditor merupakan pihak yang tepat menjadi pihak ketiga tersebut karena auditor bertanggung jawab dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang diaudit dan juga menilai apakah terdapat kejanggalan atau tidak atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya selama periode pelaporan audit (Yuliani, 2017). Karna hal tersebut juga dengan adanya auditor ini dapat menghindari pihak agen memanipulasi laporan keuangan untuk prinsipal.

Maka teori agensi berkaitan dengan penelitian ini dikarenakan pihak agen berharap mendapatkan opini yang baik dari auditor. Karena laporan keuangan merupakan sebuah pertanggung jawaban pihak agen terhadap prinsipal agar bisa menunjukkan bahwa kelangsungan perusahaan tersebut berjalan baik. Namun jika agen memanipulasi laporan keuangan untuk prinsipal maka auditor dapat berperan untuk memberikan opini audit *going concern* agar tidak merugikan kedua belah pihak.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan apabila saat pemeriksaan ditemukan keraguan mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam melanjutkan usahanya sebagai *going concern* (Huda et al., 2020). Berdasarkan SA 570 auditor bertanggungjawab dalam memperoleh bukti audit yang kuat dan tepat mengenai ketepatan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen perusahaan dalam menyusun, menyajikan laporan keuangan dan menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2021).

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu entitas dalam meningkatkan kelangsungan hidup usahanya (Indrasti & Uly, 2020). Dengan adanya peningkatan tersebut maka pertumbuhan perusahaan menggambarkan bahwa entitas tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa depan.

Debt default

Debt default adalah keadaan dimana pihak debitur tidak berhasil memenuhi kewajibannya dalam pembayaran utang pokok dan bunganya yang telah jatuh tempo (Huda et al., 2020). Sedangkan menurut SPAP (2009) dalam (Utari & Isyuardhana, 2019) kegagalan memenuhi

kewajiban hutang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam pemberian opini audit. Sehingga hutang perusahaan merupakan aspek yang akan diperiksa oleh auditor sebagai alat ukur kesehatan keuangan perusahaan.

Likuiditas

Mengutip pendapat Munawir yang dimuat dalam Abdurrachman et al (Abdurrachman et al., 2021) likuiditas adalah kemampuan perusahaan menginterpretasikan serta menganalisa posisi keuangan jangka pendeknya atau bisa disebut juga kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dalam. Hery 2016:199 dalam Dewi & Hapsari (2020) menjelaskan bahwa mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo menggunakan *current ratio* (rasio lancar) perhitungan tersebut yakni dengan menggunakan keseluruhan asset lancar yang tersedia.

Opinion Shopping

SEC mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan perusahaan (Simamora & Hendarjatno,

2019). Keterkaitan *opinion shopping* dengan opini audit *going concern* yaitu ketika manajemen mengharapkan agar auditor tidak memberikan opini audit *going concern* untuk kepentingan perusahaan tersebut maka akan kecil kemungkinannya perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan tujuan *opinion shopping* untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yang mana menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik. Dalam penelitian inipun tidak ada keterlibatan peneliti karena data yang digunakan adalah sekunder, yaitu menggunakan data yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 yaitu sebanyak 42. Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini dengan memperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan atau sebanyak 170 sampel data.

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	42
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	(8)
	Sampel Perusahaan	34
	Total Sampel Penelitian (34 x 5)	170

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Tabel 4.1
Analiss Statistik Deskriptif Skala Nominal

Variabel	Score 1				Score 0			
	Frequency	%	Valid %	Cummulative %	Frequency	%	Valid %	Cummulative %
OAGC	38	22.4	22.4	100	132	77.6	77.6	77.6
DD	79	46.5	46.5	100.0	91	53.5	53.5	53.5
OS	3	1.8	1.8	100.0	167	98.2	98.2	98.2

Sumber: Output SPSS (2022)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki frekuensi sebanyak 38 (22,4%) dari sampel, sedangkan sebanyak 132 (77,6%) sampel lainnya yang tidak menerima opini audit *going concern*. Sehingga hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan tidak menerima opini audit *going concern* selama tahun penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan tidak terganggu *going concern*nya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *debt default* menunjukkan bahwa frekuensi perusahaan yang memperoleh nilai DAR lebih dari > 0,5 yaitu sebanyak 79 perusahaan (46,5%), sedangkan frekuensi perusahaan yang

memperoleh nilai DAR kurang dari atau sama dengan $\leq 0,5$ yaitu sebanyak 91 perusahaan (53,5%). Maka hasil analisis ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sektor pertambangan tidak mengalami status *debt default* selama tahun 2016-2020.

Pada variabel *opinion shopping* analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa frekuensi perusahaan pertambangan yang melakukan *opinion shopping* yaitu sebanyak 3 perusahaan (1,8%), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* yaitu sebanyak 167 perusahaan (98,2%). Sehingga dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan pertambangan tidak melakukan *opinion shopping* selama tahun 2016-2020.

Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif Skala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	170	-55.94	67.66	0.4508	7.47648
LIKUI	170	0.01	10.07	1.6902	1.47410
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif pada perusahaan pertambangan sepanjang tahun 2016-2020 nilai minimum pertumbuhan perusahaan tahun 2016-2020 sebesar -55,94 pada perusahaan PT (MDKA) 2017 dan nilai maksimumnya 67,66 pada perusahaan PT (BUMI) 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,4508 yang lebih rendah dari nilai standar deviasi yang sebesar 7,47648 sehingga dapat disimpulkan bahwa data menyebar atau bervariasi.

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum likuiditas perusahaan pertambangan tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,01 pada perusahaan PT Bumi Resources Minerals Tbk. (BRMS) sedangkan nilai maksimumnya adalah 10,07 pada perusahaan PT Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020. Nilai rata-rata likuiditasnya yaitu 1,6902 sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,4741. Jika nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasinya maka hal ini menggambarkan bahwa data likuiditas

perusahaan pertambangan 2016-2020 mengelompok atau tidak bervariasi.

Analisis Regresi Logistik

Persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini yaitu:

$$Ln = \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 PP + \beta_2 DD + \beta_3 LIKUI + \beta_4 OS + e$$

Keterangan:

$Ln = \frac{p}{1-p}$	= Opini audit <i>going concern</i>
β_0	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
PP	= Pertumbuhan Perusahaan
DD	= <i>Debt default</i>
LIKUI	= Likuiditas
OS	= <i>Opinion Shopping</i>
e	= <i>Error</i>

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.594	8	0.693

Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 5,594 dengan nilai signifikan sebesar 0,693.

Dengan angka tersebut menandakan bahwa hipotesis 0 diterima dan sesuai dengan data observasinya karena nilainya lebih dari 0,05.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4.4
Iteration History

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	181.243	-1.106
	2	180.656	-1.240
	3	180.655	-1.245
	4	180.655	-1.245

Sumber: Output SPSS (2022)

Tabel 4.5
Iteration History

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	PP	DD	LIKUI	OS
Step 1	1	149.157	-0.877	0.015	0.566	-0.325	2.849
	2	127.873	-0.248	0.015	0.631	-1.005	4.809
	3	117.914	0.508	0.012	0.628	-1.815	7.871
	4	116.358	0.791	0.011	0.666	-2.228	10.122
	5	116.276	0.840	0.011	0.676	-2.312	11.397
	6	116.262	0.841	0.011	0.676	-2.315	12.416
	7	116.257	0.841	0.011	0.676	-2.315	13.420

Sumber: Output SPSS (2022)

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa -2 Log likelihood (Block Number 0) memiliki nilai sebesar 181.243 kemudian pada tabel 4.5 menunjukkan nilai -2Log likelihood (Block Number 1) adalah 149.157. Maka dengan adanya

penurunan nilai tersebut menggambarkan model regresi yang baik. Maka H_0 diterima sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data atau dapat dikatakan model regresi ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116.254 ^a	0.315	0.482

Sumber: Output SPSS (2022)

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi. Berdasarkan pengolahan data nilai Cox & Snell T Square yaitu 0,315 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,482. Hasil tersebut menunjukkan kombinasi antara pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* mampu menjelaskan variasi dari kondisi opini audit *going concern* sebesar 48,2% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Uji Simultan

Tabel 4.7
Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	64.401	4	0.000
	Block	64.401	4	0.000
	Model	64.401	4	0.000

Sumber: Output SPSS (2022)

Pada tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik yaitu dengan melihat tabel *Omnibust Test of Model Coeffisients*, pada tabel menunjukkan nilai 64,401 *degree of freedom* (df) sebesar 4 dan nilai signifikansi 0,000 atau *p-value* sebesar $0,000 < \text{tingkat signifikansi } 0,005$.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima dan H_{01} . Hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Uji Parsial

Tabel 4.8
Uji Parsial

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PP	0.011	0.027	0.155	1	0.694	1.011
	DD	0.676	0.487	1.929	1	0.165	1.967
	LIKUI	-2.315	0.464	24.880	1	0.000	0.099
	OS	26.423	17,425.386	0.000	1	0.999	298,640,448, 461.351
	Constant	0.841	0.580	2.102	1	0.147	2.320

a. Variable(s) entered on step 1: PP, DD, LIKUI, OS.

Sumber: Output SPSS (2022)

Dari hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.13 dapat diperoleh hasil persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = 0,841 + 0,011 \text{ PP} + 0,676 \text{ DD} - 2,315 \text{ LIKUI} + 26,423 \text{ OS} + e$$

Dimana:

OAGC = Opini Audit *Going Concern*

PP = Pertumbuhan Perusahaan

DD = *Debt Default*

LIKUI = Likuiditas

OS = *Opinion Shopping*

e = *Error*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai signifikasnsi pertumbuhan perusahaan yaitu 0,694 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_{02} diterima H_{a2} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak dapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Nilai signifikasnsi *debt default* yaitu 0,165 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_{03} diterima H_{a3} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa

tidak dapat pengaruh yang signifikan antara *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

Nilai signifikasnsi likuiditas yaitu 0,000 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka H_{04} ditolak H_{a4} diterima. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif antara likuditas terhadap opini audit *going concern*.

Nilai signifikasnsi *opinion shopping* yaitu 0,99 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_{05} diterima H_{a5} ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak dapat pengaruh yang signifikan antara *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan Pertumbuhan perusahaan, *debt default*, likuiditas dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, *debt default*,

likuiditas dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

6. REFERENSI

- Abdurachman, A., Amalia, R., & Givan, B. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1333>
- Analia, A. P., & Puspaningsih, A. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127. <https://www.proquest.com/openview/6f60b94fadcb152d3d8a6fadc7855dd5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032316>
- Arifian, R., & Nazar, M. R. (2020). *PENGARUH ARUS KAS, DEBT DEFAULT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*. 7, 2677.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*.
- Dewi, S. A. M. S. P., & Hapsari, D. W. (2020). THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, LIQUIDITY, DISCLOSURE, AND AUDITE TENURE ON GOING CONCERN OPINION (Empirical Study On Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange for The Period 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 711–718.
- Fadli, A. F., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Kondisi Keuangan, Debt Default, Opinion Shopping, terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur , Utilitas , dan Transportasi Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 827–835.
- Haris, & Merianto. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Huda, I., Subaki, A., & Rito. (2020). Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 146–164.
- IAPI. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik*. SA 507. <https://iapi.or.id/>
- Ibrahim Rabbani & Zulaikkha. (2021). *ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, LIQUIDITY, LEVERAGE DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*. 10.
- Indrasti, A. W., & Uly, R. (2020). Pengaruh Debt Default, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 77–90. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ake/article/view/1414>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Satu). PT.Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018a). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Putra, R. A. S., Astuty, W., & Sari, E. N. (2021). Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–14.
- Suharto, A. A., & Majidah. (2020). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2017). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 702–710.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press
- Ulva, A., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, dan Opini Audit Tahun

Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2723–2730.

Utari, R. A., & Isyнуwardhana, D. (2019). *PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN*

PERUSAHAAN, DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN.

Yuliani, A. N. M. & E. A. N. M. (2017). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS PADA OPINI AUDIT GOING CONCERN. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.19.2.*